

DESAIN BUSANA PENGANTIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Study Akun Instagram @laxmimuslimah

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

Alifia Palupi

1601026006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Alifia Palupi
NIM : 1601026006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah
Judul : Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah (Study Akun Instagram @lakmimuslimah)

Dengan ini menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Januari 2021

Pembimbing,



Nadiatus Salama, M.Si.Ph.D.

NIP.19780611 200801 2

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
**Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah
Study Akun Instagram @laksminuslimah**

Disusun Oleh:
Alifia Palupi
1601026006

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 07 April 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 2001121 00

Sekretaris/Penguji II



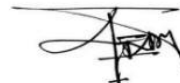
Nadiatus Salama M.Si.Ph.D.
NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji III



Dr. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 19631071 1991032 001

Penguji IV



H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1003

Mengetahui,
Pembimbing



Nadiatus Salama M.Si.Ph.D
NIP. 19780611 200801 2016

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 7 Mei 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil karya dan kerja saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi maupun dilembaga pendidikan lainnya. Sumber pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini sudah dipaparkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 18 Januari 2021



Alifia Palupi

NIM 1601026006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah kepada seluruh ciptaan-Nya, tidak terkecuali kepada peneliti yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan do'a dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr Ilyas Supena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta wali studi saya.
3. H.M. Alfandi, M.Ag selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran

Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Nadiatus Salama M.Si.Ph.D. selaku wali studi dan pembimbing di bidang substansi materi, metodologi, dan tata tulis. Terimakasih atas kesabaran dalam memberikan nasihat, ilmu, dan waktu yang telah diluangkan untuk membimbing peneliti.
6. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing dan membagikan ilmu serta pengalamannya pada mahasiswa di bangku perkuliahan. Segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
7. Nur Aini Madjid selaku pemilik Laksmi Muslimah yang telah mengizinkan peneliti meneliti karyanya.
8. Kedua orangtua, Bapak Suisman dan Ibu Juatun yang telah menjadi penyemangat bagi peneliti untuk selalu berusaha tanpa men memberikan do'a terbaiknya, mendidik dan merawat peneliti dengan materi maupun nonmateri.
9. Adekku tersayang Alfano Barretama Jaya dan Alfionitha Aeryn Nuha. Terimakasih atas do'a dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti.
10. PT. Surya Citra Televisi (SCTV) yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
11. Teman-teman KPI A angkatan 2016 yang sudah memberikan warna dalam hari-hari peneliti selama di bangku perkuliahan. Motivasi dan semangat yang kalian berikan sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman RGM One FM yang sudah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti selama kuliah.
13. Support System terbaik Iis Istiqomah, Ifta Awalia Mufrida, Aisya Astari, Siti Fatimah, Fatimatuzahrotul Aini, dan Iلمان Hasbiyallah. Terimakasih

untuk do'a, support dan cinta kasih yang diberikan.

14. Semua pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, mohon maaf jika peneliti tidak bisa menyebutkan semuanya.

Semarang, 18 Januari 2021



Alifia Palupi

NIM. 1601026006

MOTTO

“Seseorang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu kiranya akan hancur, bukan selamat.”
(H.R Hasan Al Bashri)

ABSTRAK

Alifia Palupi: 1601026006. Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah (Study Akun Instagram @laksmimuslimah)

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa saja unsur-unsur desain busana pengantin yang digunakan sebagai media dakwah?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sebuah karya busana menjadi media dakwah melalui unsur-unsur desainnya.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan metode semiotika dengan pendekatan teori dari Charles pierce. Pada tahap pertama peneliti mencari tahu mengenai karya apa saja yang dihasilkan oleh narasumber melalui Representament yang dikategorikan kedalam Ikon, Indeks dan simbol, kemudian yang kedua peneliti menentukan objek yang akan diteliti, kemudian langkah ketiga yakni peneliti melakukan interpenant yakni menjelaskan mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pada dua tema busana desain karya busana Nur Aini Madjid masing-masing memiliki unsur-unsur desain yang dapat digunakan sebagai media alat penyampaian pesan dakwah antara lain pada

unsur bentuk, ukuran, warna, value, tekstur, dan corak. Dan melalui unsur-unsur tersebut kita dapat melihat secara visual bahwasanya busana pengantin muslim karya Nur Aini Madjid terlihat modern, elegant, mewah, namun tetap syar'i dan berdasarkan pada nilai-nilai syariat Islam. Sehingga desain busana pengantin sebagai media dakwah dapat dikatakan sebagai media dakwah alternative secara visual.

Kata Kunci: Desain Busana, Busana Pengantin, Media Dakwah.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang	1

II. Rumusan Masalah	3
III Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
IV. Tinjauan Pustaka	4
V. Metodologi Penelitian	6
1. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	6
2. Definisi Konseptual	7
3. Sumber dan Jenis Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data.....	8
5. Teknik Analisis Data.....	8
BAB II KAJIAN DAKWAH, DESAIN BUSANA PENGANTIN, DESAIN BUSANA PENGANTIN MUSLIM, DESAIN BUSANA PENGANTIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH	11
A. Dakwah	11
B. Desain Busana Pengantin.....	19
C. Busana Pengantin.....	30
E. Desain Busana pengantin muslim	32
F. Desain busana pengantin sebagai media dakwah.....	35
BAB III	
Deskripsi Busana Karya Nur Aini Madjid.....	38
BAB IV ANALISIS PENELITIAN DESAIN BUSANA SEBAGAI MEDIA DAKWAH Study Akun Instagram @Laksmimuslimah	46
A. Analisis Semiotika Desain Busana Pengantin	46
1. Busana Pengantin Syar'i Hijrah Series	Error! Bookmark not defined.
2. Busana History Of Ottoman Empire.....	59
BAB V PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	720
LAMPIRAN	743

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari kementerian Perindustrian tahun 2019 busana muslim mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), nilai ekspor fashion khususnya busana muslim pada bulan Januari-Juni 2019 mencapai US 6,62 miliar. Menurut Greyzone (2018), salah satu tren busana muslim yang sedang berkembang di Indonesia adalah tren busana muslim. Tren busana ini merupakan penggabungan antara syariat dan kemajuan zaman. Busana muslim ini mulai berkembang pada tahun 2014 (Kemala, 2015). Hal tersebut berdasarkan penjualan baju muslim di Indonesia yang mengalami peningkatan, berdasarkan data dari *Guide Bussiness Global Indonesia* (GBGI) bahwa peningkatan signifikan terhadap penjualan busana muslim dimulai pada tahun 2014 (49,8%), 2015 (50,55%), dan 2016 (52,2 %). Peningkatan penjualan busana muslim disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah maraknya komunitas dakwah, banyak terdapat event bazar dan peragaan busana muslim, serta kemajuan teknologi dan informasi. Menurut Yuswohady (2014) terdapat dua perubahan nilai dasar pasar busana muslimah menengah, yakni meningkatnya nilai-nilai Islami pada kehidupan sehari-hari sehingga kesadaran umat muslim khususnya muslimah akan nilai-nilai syari'at juga semakin meningkat. Kedua, muslimah saat ini memiliki pola pikir yang lebih terbuka sehingga hal ini mempengaruhi dalam pemilihan produk yang lebih rasional dan memperhatikan ajaran Islam.

Busana pengantin yaitu busana yang dipakai pada saat pernikahan. Busana pengantin termasuk pada kelompok busana *houte couture* atau busana *eksklusif* yaitu busana dengan teknik pembuatan tingkat tinggi. (Mila, 2011:13). Muslimah yang ingin menggunakan busana pengantin muslim kini semakin banyak ini ditandai dengan data penjualan baju muslim di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Kebutuhan akan busana pengantin muslim

yang menutup rapat aurat pengantin muslimapun semakin besar. Sehingga busana pengantin muslim kini menjadi membutuhkan desain-desain terbaru (Poespo, 2006:34). Busana pengantin muslim adalah busana yang digunakan oleh wanita beragama islam yang disesuaikan dengan anjuran-anjuran yang ada dalam agama Islam. Secara umum busana muslimah merupakan busana yang menutupi bagian-bagian tertentu dari tubuh seorang wanita seperti badan, tangan, kaki, leher, dan rambut.

Dewasa ini, dakwah dihadapkan pada berbagai problema. Menurut Rubiyannah (2010:180) mengidentifikasi bahwa problema dakwah ada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sempitnya wawasan dan lemahnya pelaksanaan dakwah di kalangan umat Islam. Sedangkan faktor eksternalnya berkaitan dengan upaya-upaya dari kelompok-kelompok tertentu yang memusuhi Islam. Umumnya orang memahami dakwah hanya sebagai ceramah di depan mimbar saja, namun semakin maju zaman dan berkembangnya teknologi, berkembang pula beragam teknik yang digunakan umat muslim guna menyampaikan misi dakwahnya. Kini dakwah tidak hanya sebatas ceramah, namun lebih meluas ke ranah yang lebih modern, salah satunya menggunakan media komunikasi visual melalui desain busana pengantin muslim. Menurut Nathalia (2013:15) Desain komunikasi visual merupakan seni menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan bahasa rupa/visual yang disampaikan melalui media berupa desain. Desain komunikasi visual bertujuan menginformasi, memengaruhi, dan mengubah perilaku target (audience) sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi,estetik dan berbagai aspek lainnya. Desain busana pengantin sebagai media dakwah masuk ke dalam kategori dakwah komunikasi visual jenis illustrator.

Saat ini banyak desainer yang mulai mengembangkan bisnis busana pengantin khusus muslim, hal ini terjadi karena dilatarbekangi oleh permintaan tinggi dari konsumen mengenai busana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam namun kurangnya produksi dari busana tersebut. Serta beberapa desainer mengaku bahwa ia terjun di dunia desain baju pengantin muslim agar dapat bisa berdakwah lewat karya yang mereka ciptakan seperti

Hian Tjien, Raden Anisa, Nina Natadipura dan Nur Aini Madjid. Memanfaatkannya sebagai media dakwah juga merupakan bagian dari proses kulturasi dakwah, yaitu dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan kultural masyarakat. Karena memang sejatinya dakwah seharusnya mampu memasuki ranah kultur sebagai kecenderungan masyarakat.

Dengan adanya peningkatan penjualan busana di Indonesia khususnya busana muslim di Indonesia, menjadikan busana khususnya busana pengantin muslim dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui pengimplementasian nilai-nilai syari'at Islam pada unsur-unsur desain busana pengantin, karena produksi busana yang setiap tahun meningkat, desain yang selalu mengikuti perkembangan zaman, dan busana merupakan hal primer bagi setiap manusia. Adanya akun Instagram @laksmimuslimah sebagai akun yang bergerak khusus guna memposting busana pengantin yang merupakan akun karya dari Nur Aini Madjid membantu umat muslim memilih busana pengantin yang busana pengantin syar'i di hari pernikahannya, sehingga peneliti mengambil sample beberapa foto busana pengantin syar'i karya dari Nur Aini Madjid, untuk digunakan sebagai bahan penelitian mengenai unsur-unsur desain apa saja yang digunakan sebagai media dakwah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah (Study Akun Instagram @laksmimuslimah) "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya adalah unsur-unsur desain busana pengantin apa saja yang digunakan Nur Aini Madjid sebagai media dakwah dalam karyanya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a) Tujuan Penelitian

Mengetahui unsur-unsur dalam desain busana pengantin karya Nur Aini Madjid yang digunakan sebagai media dakwah melalui Instagram @laksmimuslimah

b) Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Manfaat teoretis, dapat dijadikan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa media dakwah banyak sekali macamnya salah satunya melalui desain busana pengantin, khususnya pada analisis semiotik.
- b. Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menambah pengetahuan bagi seluruh manusia sebagai para pelaku dakwah diluar sana bahwa dakwah itu fleksibel dan bisa dilakukan dengan berbagai cara contohnya dengan dakwah komunikasi visual melalui desain busana pengantin.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis juga menggunakan skripsi yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan. Ada beberapa judul penelitian yang penulis dapatkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tasha Helmi Mahindira pada tahun 2019, yang berjudul *Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya UIN Fashion Fair dalam Memasyarakatkan Busana Muslim*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui manfaat busana muslim sebagai media dakwah di UIN Fair. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang busana sebagai media dakwah. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada objeknya. Jika Helmi Mahindra meneliti UIN Fashion Fair sedangkan penulis meneliti busana karya Nur Aini Majid. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh UIN Fashion Fair dalam menjadikan busana muslimah sebagai media dakwah dengan mengadakan *talk show* dengan tema

“*Fashion, World and Religion*”, diselenggarakan kompetisi memadukan style busana muslimah dan ajang pencarian bakat untuk model busana muslimah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sidiq pada tahun 2017, yang berjudul *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Study Akun @fuadbakh)*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana akun fuadbakh memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ditemukan adanya penggunaan beberapa fitur di Instagram yang menunjang sebagai media dakwah. Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang media dakwah. Perbedaannya penelitian tersebut terletak objek penelitian. Jika Sidiq melakukan penelitian pada akun @fuadbakh, sedangkan penulis meneliti akun @laxsmimuslimah. Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa akun instagram @fuadbakh menggunakan fitur format video, format gambar, fitur captions, fitur mentions, fitur hashtag, dan fitur comments dalam memanfaatkan Instagram sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan Islamiyah secara efektif. Selain itu strategi yang paling diandalkan dalam pembuatan konten adalah pemilihan tema cinta dan hal-hal yang sedang menjadi trend di kalangan masyarakat Indonesia agar khalayak dapat melihat hal-hal tersebut dari perspektif Islam. Kata kunci : Instagram, Media, Dakwah, @fuadbakh
3. Skripsi yang ditulis oleh Nue ‘Arofah pada tahun 2012, yang berjudul *Kontribusi Anne Rufaidah terhadap perkembangan dakwah melalui busana muslim*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kontribusi berupa karya apa saja yang dihasilkan Anne Rufaidah terhadap perkembangan dakwah melalui karyanya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang busana sebagai media dakwah. Perbedaannya penelitian tersebut berupa kontribusi Anne Rufaidah sebagai media dakwah sedangkan penulis tentang desain busana pengantin sebagai media dakwah.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rasyidah pada tahun 2017, yang berjudul Dakwah Struktural Pakaian Muslimah (Studi kasus Aceh Barat dan Kelantan). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui mengkaji dakwah struktural pakaian muslimah di Aceh Barat dan Kelantan. Analisis data menggunakan deskriptif dengan pendekatan feminis-antropologi. Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Busana muslimah sebagai media dakwah. Perbedaannya jika Widya objeknya berupa study kasus di Aceh, sedangkan peneliti objeknya berupa desain karya Nur Aini Madjid. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola konstruksi yang menyebabkan keragaman cara muslimah berpakaian, pola ini terdiri dari tiga level yakni fondasi, internalisasi, dan penentuan pilihan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Savinatun Naja pada tahun 2016, yang berjudul Busana Karya Ria Miranda dan Dian Pelangi Dalam Pespektif Dakwah. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui pandangan terhadap busana karya Ria Miranda dan Dian Pelangi secara teks. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif analisis wacana. Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas busana muslim. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Jika Savinatun meneliti pada Ria Miranda dan Dian Pelangi, sedangkan penulis meneliti Nur Aini Madjid. Hasil dari penelitian ini adalah Ria Miranda dan Dian Pelangi membawa warna baru dalam busana muslim, Ria Miranda dan Dian Pelangi menggunakan kekayaan budaya Indonesia dalam merancang busananya, Ria Miranda dan Dian Pelangi menjadikan kegiatannya sebagai bentuk syiar agama.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, mengupayakan pemecahan dan menjawab masalah dengan cara pengumpulan dan penganalisaan data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan objek penelitian pada suatu instrument eksperimen dan megesimpulkan hasil penelitian berupa

angka, penelitian kualitatif memahami suatu kejadian dengan hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata.

Moeloeng (2006: 6) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Charles Pierce karena guna mengungkapkan makna dalam tanda dalam busana.

2. Definisi Konseptual

1) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melakukan kegiatan materi dakwah (Bachtiar, 1997:35)

2) Pesan Dakwah

Pesan Dakwah adalah materi yang ingin disampaikan da'i kepada mad'u melalui media dakwah.

3) Desain Busana Pengantin Muslim

Desain Busana Pengantin Muslim adalah ide tau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar, dalam bentuk gambar busana, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat dan berdasarkan syariat Islam sehingga tercipta suatu busana yang pengantin yang menarik.

4) Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah

Dalam desain busana pengantin terdapat unsur-unsur seperti garis, arah, bentuk, tekstur, value, warna, ukuran dan semua unsur tersebut masuk ke dalam unsur visual atau unsur yang dapat dilihat. Sedangkan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Jadi, desain busana pengantin sebagai media dakwah adalah bagaimana unsur-unsur dalam desain busana pengantin dapat

menyampaikan pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh desainer kepada pengguna atau yang melihatnya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Untuk sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku orang yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa akun Instagram @laksmimuslimah dengan mewawancarai pemilik Instagram tersebut yakni Nur Aini Madjid dan Yuyun.

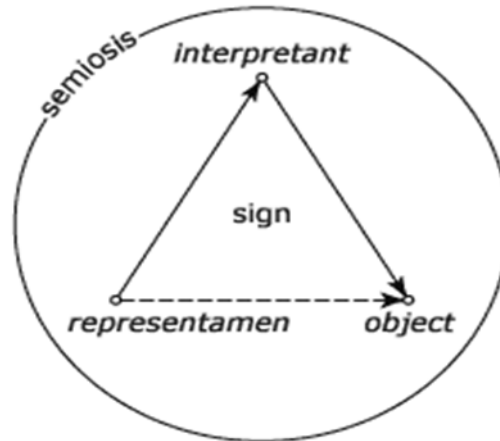
4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah akun Instagram dan studi literature terkait yang berarti data yang terdokumentasikan. Teknik dokumentasi ini mencari data utama berupa foto atau *screenshot* Instagram di akun @laksmimuslimah dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian

5. Teknik Analisis Data

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Menurut Saussure, tanda adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut signifier, bidang penanda atau bentuk. Aspek lainnya disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung didalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama Menurut Sobur (2009: 98). Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Untuk mengkaji mengenai Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga bermakna yang dikembangkannya. Peirce

melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant), Model triadik Peirce (Representament+ objek + Interpretant = tanda) digunakan untuk mengungkapkan makna tanda dalam busana pengantin muslim lewat unsur-unsur desain seperti garis, tekstur, warna dan unsur lainnya.



Berdasarkan objeknya Pierce membagi menjadi tanda yakni :

1. Ikon

ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Foto busana dicari unsur-unsur yang sesuai syariat Islam dan simbolnya
- 2) Lalu simbol dicari maknanya Karena menggunakan Metode Semiotik Visual, Pierce membagi tiga berdasarkan objeknya yaitu Ikon disini adalah Baju Busana Pengantin Syar'i, lalu Indeks berkaitan tentang busana sebagai media dakwah, lalu Simbol berisi penjelasan mengenai bagaimana makna dari simbol-simbol karya dari Nur Aini Madjid

BAB II

KAJIAN DAKWAH, DESAIN BUSANA PENGANTIN, DESAIN BUSANA PENGANTIN MUSLIM, DESAIN BUSANA PENGANTIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dalam sejarah tentang ilmu dakwah disebut bahwa dakwah adalah hal yang memang ada sejak dahulu khususnya pada zaman kenabian, Para Nabi sendiri mengajak manusia dengan cara berdakwah. Bahkan Nabi Muhammad SAW menggunakan dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Walaupun dakwah sudah dikenal dari zaman dahulu namun tidak serta merta memunculkan ilmu dakwah. Ilmu dakwah dalam ukuran sekarang ini termasuk ilmu yang baru (Anas, 2006). Menurut Aziz (2004: 1), Islam disebut sebagai agama dakwah. Maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik di zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup atau di zaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam rangka menyebarkan atau mendakwahkan Islam, tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa tirani Dalam Islam setiap peperangan yang dilakukan umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam beberapa kasus peperangan yang dimenangkan oleh umat Islam di masa Nabi Muhammad Saw hidup, Nabi sendiri tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukan atau orang dikalahkan untuk masuk Islam.

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal. Bahkan Al Qur'an menggunakan kata dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan (Arifin, 2006: 1). Menurut Haryono (2006: 247) Dakwah

sendiri dapat ditinjau dari dua aspek, dari aspek Etimologi dan aspek Tesminologi, secara eimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja (*fi'il*) yaitu *da'a – yad'u* yang artinya mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Secara Terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT. Bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusulli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Wahyu,2010: 4). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sulit memisahkan dakwah dengan Islam karena Islam berkembang lewat dakwah. Karena pentingnya itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi lain, yaitu situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk Allah, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Hal ini berdasarkan firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama, 2012: 281).

Kata ud'u yang diterjemahkan dengan seruan, ajaran adalah fi'il amar yang menurut kaidah ushul fiqh setiap fi'il amar adalah perintah dan perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu (Sanwar, 2009: 82).

3. Macam-macam dakwah

Menurut Arifin (2006: 10-13), secara umum dakwah terbagi menjadi tiga bagian:

a) Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lainnya. . Dakwah Bil Lisan sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah memerlukan sebuah kemasan penyampaian pesan yang cermat, jitu dan akurat, sehingga tepat mengenai sasaran. Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u adalah jika materi dakwah (pesan dakwah) yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika mad'u. Dengan demikian da'I membutuhkan strategi dalam menggunakan pilihan kata-kata agar kebenaran itu sendiri diterima oleh mad'u sebagai sebuah kebenaran. (Rubiyana, 2006: 45)

b) Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Metode amal ini dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa harus memiliki keahlian khusus dibidang dakwah. Dakwah Bil Hal dapat dilakukan misalnya dengan tindakan nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret di masyarakat, seperti pembangunan rumah sakit atau fasilitas-fasilitas lain yang digunakan untuk kemashlahatan umat.

c) Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam Yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah ini merupakan keahlian khusus dalam menuliskan dan merangkai kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya, dakwah tersebut dapat dilakukan melalui media massa, surat kabar dan internet.

d) Dakwah bil hikmah

Dakwah bil Hikmah yaitu dakwah yang dilakukan secara arif bijaksana, sehingga objek dakwah melaksanakan dakwahnya secara kemauan pribadi tanpa ada unsur tekanan dan paksaan

4. Unsur- unsur Dakwah

Menurut Amin (2009:13), unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

1) Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan da'i atau komunikator.. Subjek dakwah dapat berupa individu ataupun berupa lembaga-lembaga dakwah. Da'i adalah orang yang melakukan dakwah. Seseorang dapat disebut Da'I atau ulama apabila secara keilmuan ia telah mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam. Begitu juga dari segi wawasan intelektual, pengalaman spiritual, sikap mental, dan kewibawannya. Seorang yang disebut Da'i biasanya akan terlihat lebih matang dibandingkan mad'u (khalayak). Menurut Illahi (2010: 137) Pada dasarnya semua umat muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah. Da'i dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang *mukhallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat"

- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*muthakhsis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan Ulama.

Da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah sebaiknya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah.

2) Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah atau mad'u adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, (Sanwar, 2009:127). Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, miskin atau kaya, muslim atau non-muslim, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan Cerdik Cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan Awam, yaitu kebakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu tidak sanggup mendalami (Wahyu, 2006: 21).

Sehubungan dengan kenyataan di atas maka dalam pelaksanaan kegiatan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan. Kota besar maupun kota kecil berupa masyarakat di daerah marginal dari kota besar

- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
 - c) Sasaran yang berhubungan dengan golongan tingkat usia, berupa anak-anak, remaja, dan orang tua.
 - d) Sasaran yang dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, miskin, dan seterusnya.(Arifin, 1998:3)
- 3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah, untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Materi dakwah menurut Aminuddin Sanwar secara garis besar terbagi menjadi tiga bidang diantaranya adalah aqidah, syariah, dan akhlak (Sanwar, 2009:139-140). Materi dakwah menurut Aminuddin Sanwar secara garis besar terbagi menjadi tiga bidang diantaranya adalah aqidah, syariah, dan akhlak (Sanwar, 2009:139-140). Menurut Syukir (1983: 60-64) materi dakwah terbagi menjadi 3 golongan, diantaranya:

- a) Akidah

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Allah. Akidah dalam Islam bersifat I'riqod bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Didalam bidang akidah ini bukan hanya pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang dilarang, seperti syirik (menyekutukan adanya Tuhan) dan ingkar dengan adanya Tuhan. Akidah merupakan dasar dari kehidupan setiap muslim. Pokok keimanan inilah yang menjadi akidah Islamiyah. Oleh karena itu penanaman dan pembinaan keimanan bagi

penerima dakwah perlu terus dilakukan. Baik kepada umat yang masih lemah imannya maupun kepada umat muslim yang telah kuat imannya.

b) Akhlak

Akhlakul Karimah adalah akhlak mulia yang bersamaan dengan perbuatan baik dan terpuji. Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (kemerosotan moral) (Amin, 2013:92-93).

c) Amar Ma'ruf

Amar berarti menyuruh dan ma'ruf berarti kebaikan. Sedangkan ma'ruf mencakup segala sesuatu yang diperintahkan (Darwis, 1996: 5). Jadi Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh sa'adah fi ad-darain (kebahagiaan di dunia dan akhirat).

Menurut Muhaemin (2009: 80-81) menjelaskan secara umum isi pokok Al Qur'an, yaitu:

- a. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi ruku iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al Qur'an dan As-Sunnah
- b. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT
- c. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspeknya.
- d. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.

- e. Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al Qur'an untuk diambil hikmah dan pelajarannya.

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melakukan kegiatan materi dakwah (Bachtiar, 1997:35). Dari segi penyampaian pesan, media dakwah digolongkan menjadi tiga, yaitu : media lisan, media tulisan dan media audio visual.

Menurut Bachtiar (1997: 37), media dakwah dikelompokkan menjadi :

1) Media Visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparansi, overhead proyektor (OPH), gambar, foto, dan lain sebagainya

2) Film slide

Film slide berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogram sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, pengoperasian film slide melalui proyektor film slide yang kemudian gambarnya diproyeksikan pada screen (layar).

3) Gambar dan foto

Gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai dimana-mana, keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik.

4) Media Audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang

ditangkap melalui indera pendengaran. Contoh: radio dan tipe recorder.

Berdasarkan pengertian diatas, maka media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

6. Dakwah Komunikasi Visual

Pengertian dakwah adalah sebuah aktivitas untuk menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam, pelaksanaannya bisa dilakukan dengan cara atau metode (Illahi, 2006:21). Sedangkan, Komunikasi Visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan (media visual). Media visual mengkombinasikan seni, lambing, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual. Selain itu, fungsi media visual adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan jika tidak divisualkan (Ni'mah, 2016: 109)

Berdasarkan uraian di atas dakwah komunikasi visual diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang mengajak untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan pedoman dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan memanfaatkan media komunikasi visual. Media komunikasi visual yang digunakan seperti iklan, poster, baliho, dan lain-lain (Ni'mah, 2016: 110).

B. Desain Busana Pengantin

1. Pengertian Desain Busana

Desain berasal dari bahasa Inggris “desaign” yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata desaign munculah kata

desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang (Widiastuti, 2000: 79).

Busana adalah pakaian lengkap(yang indah–indah). (KBBI, 1990 : 140). Berbusana memiliki pengertian yang meliputi pakaian dengan pelengkap atau aksesoris dan didukung dengan tata rias wajah serta rambut. Menurut fungsinya busana mengalami perkembangan pada banyak hal; demi kesopanan, kesehatan, untuk tampil menarik dan untuk gengsi (Widiastuti, 2000:83).Desain busana berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Fashion Design", menurut Shadely fashion berarti "mode" sedangkan design adalah "merencanakan". Sedangkan pengertian fashion design pada kamus The Collin Dictionary dan Thesaurus (1988 : 262-265) fahion is Style in Clothes (gaya dalam pakaian). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Fashion Design atau desain busana adalah Sketsa rancangan mode pakaian/busana. Desain busana adalah cabang ilmu yang perlu dipelajari oleh desainer, terutama para desainer pemula karena disini akan dijelaskan secara terperinci sesuatu tentang proporsi tubuh manusia untuk desain busana, di samping itu dijelaskan pula ilmu pengetahuan yang perlu untuk menunjang ilmu tersebut.

Sebelum ilmu busana ini berkembang, tujuan manusia berbusana hanya untuk melindungi tubuh dari hawa dingin atau panas dan serangan binatang. Sehingga mode busana waktu itu sangat sederhana sekali, hanya terbuat dari bahan-bahan alam seperti kulit kayu dan daun-daunan. Busana seperti ini masih dapat dilihat di daerah-daerah pedalaman/terisolir (Jambi, Papua, Kalimantan). Perkembangan mode busana dari masa ke masa perlu dipelajari oleh seorang calon desainer maupun para desainer karena hal ini akan meningkatkan kreatifitas desainer dalam merancang/mencipta mode, perkembangan mode busana juga diikuti oleh perkembangan jenis - jenis tekstil tenunan yang bervariasi dan pelengkap busana serta aksesoris yang sesuai dengan penampilan gaya busana tersebut. (Yusmerita, 2007:3-4).

2. Jenis- Jenis Desain Busana

Menurut David (2019: 3-4) Secara Umum desain dapat dibagi menjadi 2 yaitu desain struktur dan desain hiasan:

a) Desain Struktur

Desain Struktur pada busana disebut juga sebagai siluet busana. Siluete adalah garis luar dari suatu pakaian, tanpa bagian-bagian atau detail seperti lipatan, kerutan, kelim, kup, dan lain-lain. Namun jika detail ini ditemukan pada desain struktur, fungsinya adalah hanya sebagai pelengkap. Berdasarkan garis-garis yang dipergunakan, siluet dapat dibedakan atas beberapa bagian yang ditunjukkan dalam huruf. Dalam bidang busana dikenal beberapa siluet, yaitu

1) Siluet A

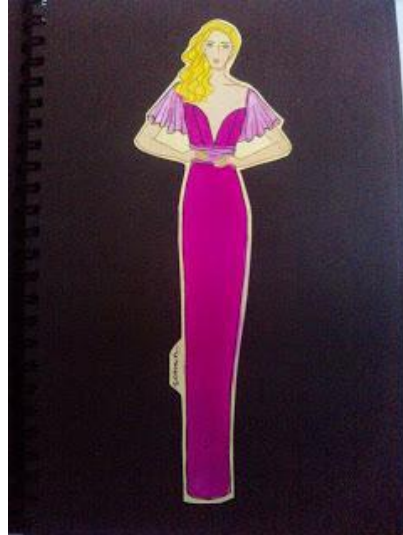
Merupakan pakaian yang memiliki model bagian atas kecil, dan bagian bawah besar. Bisa juga tidak mempunyai lengan.



Sumber: Maharanijeanar(2015)

2) Siluet Y

Merupakan model pakaian dengan model bagian atas lebar tetapi bagian bawah atau rok mengecil.



Sumber: Maharanijeanar(2015)

3) Siluet I

Merupakan model pakaian bagian atas besar atau lebar, bagian badan atau tengah lurus dan bagian bawah atau rok besar.



Sumber:kursusjahitjogja(2015)

4) Siluet S

Merupakan pakaian yang memiliki model dengan bagian atas besar, bagian pinggang kecil dan bagian bawah atau rok besar.



Sumber: Kursusjahitjogja(2015)

5) Siluet T

Merupakan pakaian yang mempunyai desain garis leher kecil, ukuran lengan panjang dan bagian bawah atau rok kecil.



Sumber: Maharanijeanar(2015)

6) Siluet L

Merupakan bentuk pakaian variasi dari berbagai siluet, dapat diberikan tambahan dibagian belakang dengan bentuk yang panjang/drapery. Bentuk ini biasanya terdapat pada pakaian pengantin barat.



Sumber: Maharanijeanar(2015)

b) Desain Hiasan

Desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan desain struktur. Desain hiasan dapat berupa krah, saku, renda, sulaman, kancing hias, dan lain-lain. Desain hiasan harus memenuhi syarat-syarat berikut, yaitu:

- 1) Hiasan harus dipergunakan secara terbatas atau tidak berlebihan.
- 2) Letak hiasan harus disesuaikan dengan bentuk strukturnya.
- 3) Cukup ruang untuk latar belakang, yang memberikan efek kesederhanaan dan keindahan terhadap desain tersebut
- 4) Bentuk latar belakang harus dipelajari secara teliti dan sama indahnya dengan penempatan pola-pola pada benda tersebut.
- 5) Hiasan harus cocok dengan bahan desain strukturnya dan sesuai dengan cara pemeliharannya.

3. Unsur- Unsur Desain Busana

Seorang desainer adalah seorang seniman yang mengekspresikan ide atau kreatifitasnya dalam bentuk rancangan busana. Suatu rancangan tercipta melalui suatu proses totalitas berfikir dengan memadukan ilmu seni rupa dengan unsur-unsur lain yang mendukung. Menurut David (2019: 5-6) Unsur desain merupakan unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Maksud unsur disini adalah unsur yang dapat dilihat atau sering disebut unsur visual:

a) Garis

Merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Garis adalah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir batu, daun, batang dan pohon) dan benda-beda buatan (kertas, dinding, papan) . Melalui goresan-goresan berupa unsur garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan pola rancangannya kepada orang lain. Ada dua jenis garis sebagai dasar dalam pembuatan bermacam-macam garis, yaitu:

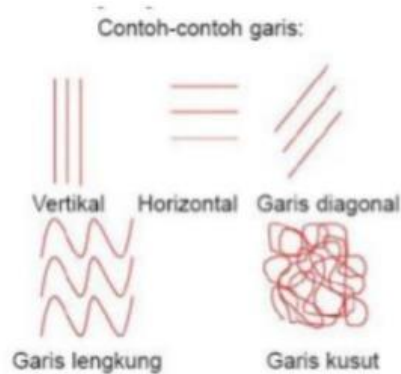
1) Garis Lurus

Garis lurus adalah garis yang jarak antara ujung dan pangkalnya mengambil jarak yang paling pendek. Garis lurus merupakan dasar

untuk membuat garis patah dan bentuk-bentuk bersudut. Apabila diperhatikan dengan baik, akan terasa bahwa macam-macam garis ini memberikan kesan berbeda pula. Kesan yang ditimbulkan garis disebut watak garis.

2) Garis Lengkung

Garis lengkung adalah jarak terpanjang yang menghubungkan dua titik atau lebih. Garis lengkung ini berwatak lebih dinamis dan luwes.



Setiap garis memberi kesan tertentu yang dinamakan sifat/watak garis. Adapun sifat-sifat garis, yaitu:

a. Sifat Garis Lurus

Garis lurus mempunyai sifat kaku dan memberi kesan kokoh, sungguh- sungguh dan keras namun dengan adanya arah sifat garis dapat berubah seperti:

- 1) Garis lurus tegak memberikan kesan keluhuran
- 2) Garis lurus mendatar memberikan kesan tenang
- 3) Garis lurus miring/diagonal merupakan kombinasi dari sifat garis vertikal dan horizontal yang mempunyai sifat lebih hidup (dinamis).

b. Sifat Garis Lengkung

Garis lengkung memberi kesan luwes, kadang-kadang bersifat riang dan gembira. Dalam bidang busana mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Membatasi bentuk struktur atau siluet

- 2) Membagi bentuk struktur ke dalam bagian-bagian pakaian menentukan model pakaian
 - 3) Memberikan arah dan pergerakan model untuk menutupi kekurangan bentuk tubuh, seperti garis princes, garis empire, dan lain-lain.
- b) Arah

Pada benda apapun, dapat kita rasakan adanya arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, miring, dan sebagainya. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaanya. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan tujuan tertentu. Misal dalam rancangan busana, unsur arah pada motif bahannya dapat digunakan untuk mengubah penampilan dan bentuk si pemakai. Pada bentuk tubuh gemuk, sebaiknya menghindari arah mendatar karena dapat menimbulkan kesan melebarkan. Begitu juga dalam pemilihan model pakaian, garis hias yang digunakan dapat berupa garis princes atau garis tegak lurus yang dapat memberikan kesan meninggikan atau mengecilkan orang yang bertubuh gemuk tersebut.

- c) Bentuk

Setiap benda mempunyai bentuk. Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*). Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau *form*. Jadi. Bentuk dua dimensi adalah bentuk perencanaan secara lengkap benda atau barang datar (dipakai untuk benda yang memiliki ukuran panjang dan lebar), sedangkan tiga dimensi adalah yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis dan organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif, dan bentuk abstrak. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, hewan, dan bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran, dan lainnya. Sedangkan bentuk dekoratif

merupakan bentuk yang sudah diubah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa beragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk yang sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apapun, tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.

d) Ukuran

Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkannya akan terlihat kurang baik. Misalnya, dalam menata busana untuk seseorang, orang yang bertubuh kecil mungil sebaiknya tidak menggunakan tas atau aksesoris yang terlalu besar karena terlihat tidak seimbang.

e) Tekstur

Setiap benda mempunyai permukaan yang berbeda-beda, ada yang halus dan ada yang kasar. Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam, tembus, terang, kaku, lemas. Sedangkan dengan meraba akan diketahui apakah permukaan suatu benda kasar, halus, tipis, tebal, ataupun licin. Tekstur yang bercahaya akan berkilau dapat membuat seseorang kelihatan lebih besar (gemuk), maka bahan tekstil yang bercahaya cocok dipakai oleh orang yang bertubuh kurus agar terlihat lebih gemuk. Tekstur bahan yang tembus terang seperti sifon, brokat dan lain-lain kurang cocok dipakai oleh orang yang berbadan gemuk karena memberi kesan bertambah gemuk

f) Value

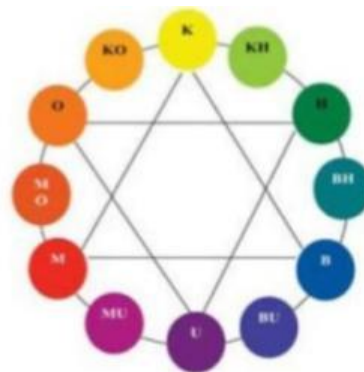
Benda hanya dapat terlihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam atau cahaya buatan. Value adalah nada gelap dan terangnya suatu benda.

g) Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak, yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, warna cemerlang. Sedangkan dilihat dari sumbernya ada warna merah, biru, hijau, kuning, dan orange. Tetapi jika disebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna sedih, warna gembira, ini disebut juga sebagai watak warna.

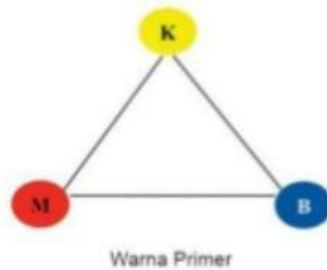
1) Pengelompokan warna

Ada bermacam-macam teori yang berkembang mengenai warna, diantaranya teori Oswolk, Mussel, prang dan Buwster. Dari bermacam-macam teori ini yang lazim digunakan dalam desain busana dan mudah dalam proses pencampurannya adalah teori warna Prang karena kesederhanaanya. Prang mengelompokkan warna menjadi lima bagian, yakni warna primer, sekunder, intermedier, tertier, dan kuarter.

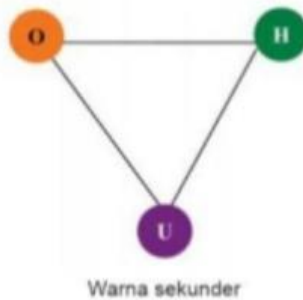


Lingkaran warna

- a. Warna primer, warna ini disebut juga dengan warna dasar atau pokok karena warna ini tidak dapat diperoleh dengan pencampuran yang lain. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru.



- b. Warna Sekunder, warna ini merupakan hasil pencampuran dari dua warna primer. Warna sekunder terdiri dari orange, hijau, dan ungu.
- 1) Warna orange merupakan hasil dari pencampuran warna merah dan warna kuning
 - 2) Warna hijau merupakan pencampuran dari warna kuning dan biru
 - 3) Warna ungu merupakan pencampuran merah dan biru



- c. Warna intermediet, warna ini dapat diperoleh dengan dua cara yaitu dengan mencampurkan warna primer dengan warna sekunder yang berdekatan dalam lingkaran warna atau dengan cara mencampurkan dua warna primer dengan perbandingan 1:2.



d. Warna Tertier

Warna tertier adalah warna yang terjadi apabila dua warna sekunder dicampur. Warna tertier ada tiga yaitu tertier biru, tertier merah, dan tertier kuning.

- 1) Tertier biru adalah hasil pencampuran ungu dan hijau
- 2) Tertier merah adalah hasil pencampuran orange dan ungu
- 3) Tertier kuning adalah hasil pencampuran hijau dan orange

e. Warna Kwarter

Warna kwarter adalah warna yang dihasilkan oleh pencampuran dua warna tertier. Warna kwarter ada tiga, yaitu kwarter hijau, kwarter orange, dan kwarter ungu.

- 1) Kwarter hijau terjadi karena pencampuran tertier biru dengan tertier kuning
- 2) Kwarter orange terjadi karena pencampuran tertier merah dengan tertier kuning
- 3) Kwarter ungu terjadi karena pencampuran tertier merah dengan tertier biru.

C. Busana Pengantin

Gaun pengantin adalah pakaian yang dikenakan oleh pengantin wanita pada upacara pernikahan. Warna, gaya dan berbagai kepentingan untuk proses upacaranya sangat penting, tergantung agama, dan kebudayaan kedua mempelai. Pada tradisi modern, warna gaun pengantin barat adalah putih. Putih dalam hal ini termasuk juga yang bernuansa putih seperti, putih gading, ivory, putih kulit telur. Kepopuleran warna putih ini dapat ditelusuri kembali ke tahun 1840 pada pernikahan Ratu Victoria dan Albert of Saxe-Coburg. Sang ratu memilih menggunakan gaun putih pada acara tersebut untuk melambangkan kesucian cintanya, walaupun sebenarnya warna gaun pernikahan kerajaan pada saat itu adalah perak. Pernikahan tersebut disebarluaskan besar-besaran, maka para wanita pun menjadi terinspirasi untuk melakukan hal yang sama pada pernikahannya (Arini, 2012: 23).

Dan tradisi tersebut berlanjut hingga kini. Menurut Mc Intyre, walaupun sebelumnya para wanita menikah dengan gaun pengantin berwarna apapun selain hitam. Tetapi warna putih telah menjadi simbol kesucian hati dan kepolosan. Lalu seiring berjalannya waktu ditambahkan bahwa putih juga melambangkan keperawanan, yang justru merupakan pendapat yang salah karena seharusnya warna biru. Saat ini sekitar 75 % gaun pengantin di pasaran tidak memiliki lengan dan strapless, meskipun beberapa wanita mungkin lebih memilih gaya yang lebih sederhana dengan lengan, garis leher yang lebih tinggi, dan punggung yang tertutup. Sebagian besar gaun pengantin saat ini memiliki punggung renda atau risleting. Gaun pengantin juga bisa panjang atau pendek, tergantung jenis pernikahannya (Asliman, 2020).

Di Indonesia sendiri, warna putih di hari pernikahan amatlah erat dengan prosesi keagamaan. Contohnya, prosesi akad untuk agama Islam, dan pemberkatan di agama Kristen, yang seringkali identik dengan pemandangan para mempelai dalam balutan busana kebaya atau gaun berwarna putih. Sementara untuk prosesi adat, pengantin biasanya mengenakan busana yang sesuai dengan adat masing-masing, yang warnanya seringkali bukan berwarna putih. Semasa hidupnya, Ratu Victoria

mempopulerkan dua tren mode yang kuat, yakni, baju hitam pekat untuk berkabung, dan warna putih untuk tampilan gaun pengantin. Sebelum Ratu Victoria, pengantin dari keluarga bangsawan biasanya mengenakan gaun-gaun mewah dalam berbagai warna. Merah salah satu yang paling populer karena dianggap mewah. Dan untuk putih sendiri, biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang dalam peradilan. Saat gaun putih semakin populer untuk pernikahan, warna putih pun mendapat simbol dan makna baru, yakni yang menandakan kemurnian, kepolosan, kerjernihian, dan kemewahan. Ditambah, warna putih terlihat lebih menawan dalam tampilan fotografi hitam putih atau sepia pada masa itu.

Meski demikian, pada awal kepopulerannya, warna gaun putih pun hanya populer dikenakan oleh bangsawan dan orang-orang kaya saja. Perlu beberapa dekade setelahnya hingga gaun putih menjadi praktik umum bagi kalangan menengah di Eropa dan Amerika Serikat. Sebelumnya, banyak perempuan yang hanya menikah dengan mengenakan pakaian terbaik mereka. Namun setelah Perang Dunia Kedua berakhir, masyarakat menjadi lebih makmur, dan pakaian menjadi lebih murah untuk diproduksi-- baju pengantin warna putih dengan pesta mewah pun secara otomatis menjadi 'ciri khas' dalam sebuah pesta pernikahan.

D. Desain Busana pengantin muslim

Menurut Kementrian dan Kebudayaan RI (2006) desain Busana adalah ide atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar, dalam bentuk gambar busana, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat sehingga tercipta suatu busana yang menarik. Unsur-unsur yang dimaksud adalah garis, bentuk, ukuran, warna, nilai gelap terang dan tekstur. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman membawa konsekuensi budaya, tak terkecuali berbusana. Sebagai Negara yang mayoritas berpenduduk muslim, Indonesia semestinya dapat sebagai leader dalam memberikan wahana pembaharuan berbusana yang anggun tanpa meninggalkan nilai – nilai syariat.

Dalam cara berpakaian juga demikian, banyak generasi muda saat ini memaksakan pakaian mereka disesuaikan dengan mode yang berkembang

atau tren. Padahal belum tentu cara berpakaian itu sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam QS al-‘Araf (7): 26 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا

Artinya: “*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.*”

Berdasarkan ayat di atas dapat dimengerti fungsi dari berpakaian adalah menutup aurat dan untuk memperindah jasmani manusia. (Ansharullah, 2019: 66). Busana pengantin sendiri merupakan gaun yang dalam pemakaiannya dipenuhi dengan makna simbolis, pernyataan pribadi dan keinginan untuk menjadi ratu walau dalam sehari. Muslimah yang ingin menggunakan busana pengantin muslim kini semakin banyak. Kebutuhan akan busana muslim yang menutup rapat aurat pengantin muslimapun semakin besar. Jadi menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa desain busana pengantin muslim adalah ide atau gagasan seseorang yang dituangkan melalui gambar, dalam bentuk gambar busana, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat dan berdasarkan syariat Islam sehingga tercipta suatu busana yang pengantin yang menarik. Tak heran jika busana pengantin muslim kini menjadi tren tersendiri yang membutuhkan desain-desain terbaru (Poespo, 2006:34).

Saat ini, sudah banyak sekali desain-desain baju pengantin yang mengikuti perkembangan zaman sehingga terlihat lebih modern dan modis. Khususnya bagi muslimah yang ingin menikah, saat ini sudah tersedia beberapa busana pengantin yang desainnya sudah disesuaikan dengan syariat Islam sendiri yaitu:

1) Menutup Aurat

Allah SWT dalam surat Al A’raf (26) berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤۡرِي سَوۡءَاتِكَ وَرِيشًا وَّلِبَاسُ التَّقۡوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهٗمۡ يَذَكَّرُوۡنَ

Artinya: “*Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian adalah tanda-tanda kekuasaan Allah*” (Al A’raf (26))

2) Pakaian Bukan Sebagai Perhiasan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ» كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: *Diriwayatkan oleh Abu Hurairah “Ada dua jenis ahli neraka, yang aku belum melihatnya hingga sekarang yaitu kaum yang membawa cemeti seperti seekor sapi, mereka memukul manusia denganya, dan wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok, lalu kepala yang seperti punuk unta condong. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak akan mendapat wanginya” (H.R Shohih Muslim 2128)*

3) Pakaian Harus Berbahan Tebal/ Tidak Transparant

4) Pakaian Tidak membentuk Lekuk Tubuh

5) Pakaian Tidak Beraroma

6) Pakaian Tidak Menyerupai Lawan jenis

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: *Diriwayatkan Ibn ‘Abbas Ra, berkata: “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki” (H.R Bukhori)*

7) Pakaian Tidak Menyerupai Orang Fasik

8) Pakaian Tidak Mencolok

- 9) Wanita Diperbolehkan Isbal
- 10) Wanita Diperbolehkan Menggunakan Sutera dan Emas (Tim Busana GPU,2002: 5)

E. Desain busana pengantin sebagai media dakwah

Dalam desain busana pengantin terdapat unsur-unsur seperti garis, arah, bentuk, tekstur, value, warna, ukuran dan semua unsur tersebut masuk ke dalam unsur visual atau unsur yang dapat dilihat. Sedangkan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Maka, unsur-unsur dari desain busana tersebut yang berperan sebagai media dakwah guna menyampaikan pesan dakwah yang dibuat oleh desainer. Menurut Mubarak (2009: 95) dalam menggunakan media dakwah, harus memiliki beberapa ketentuan-ketentuan dalam berdakwah, yakni:

- a) Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan as-Sunnah
- b) Dalam menggunakan media dakwah, tidak menjurus kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan.
- c) Dapat digunakan dengan baik.
- d) Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah
- e) Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang ingkar dan menyalahi agama
- f) Jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya
- g) Media secara fleksibel dapat digunakan dalam berbagai kondisi mad'u (adat, kepercayaan, dan kebudayaan)
- h) Dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya media dakwah adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan dakwah islam yang mengacu pada kebudayaan masyarakat mulai dari yang klasik, tradisional hingga modern. Jadi melalui busana pengantin dakwahpun dapat

disampaikan dengan baik melalui pesan yang terkandung didalam unsur-
unsur desain busana tersebut.

BAB III

PROFIL BUSANA KARYA NUR AINI MADJID

1. Busana Pengantin Hijrah Series

Busana yang di desain oleh Nur Aini Madjid dan dibantu oleh asistennya yakni Yuyun Indrawati kali ini terinspirasi dari kisah pribadi dari Nur Aini Madjid. Nur Aini Madjid atau yang biasa disapa Nungki menjelaskan bahwa beliau ketika membuat series busana pengantin syar'i ini terinspirasi ketika dia sedang mengalami masalah besar, tidak hanya masalah pribadi namun masalah rumah tangganya dan bisnis. namun dibalik masalah yang dia hadapi Nungki tetap bersabar dan selalu yakin bahwa Allah SWT pasti memberikan solusi atas semua masalah yang dia hadapi. Nungki yakin dan berusaha tetap ikhtiar dalam menghadapi masalah tersebut, bermula dari dia mengikuti sebuah kajian dan mendapat sebuah terang akan masalahnya lalu ia merasa dibalik masalah yang Allah SWT berikan kepadanya kali ini ada hikmah untuk Nungki guna memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT. Selain dari kisah pribadi Nungki, ia menjelaskan bahwa busana Hijrah Series kali ini terinspirasi oleh curhatan para customernya, dimana ada sebagian costumer yang kehidupan sehari-harinya sudah menggunakan pakaian syar'i dan ingin dihari pernikahannya tetap tampil syar'i namun tetap menawan. Sehingga diciptakanlah beberapa busana pengantin syar'i ini dengan tema Hijrah Series.

Ada tiga busana dari series Hijrah Series yang akan peneliti gunakan sebagai penelitian, yaitu:

1. Busana Hijrah Series Rose Gold



Busana Hijrah Series pertama berwarna rose gold, busana dengan bentuk desain A-line ini membuat penggunanya tetap merasa syar'i karena tidak adanya potongan pada bagian pinggang sehingga tidak adanya lekukan pada bagian tubuh, terdapat veil (tudung kepala) yang menambah kesan anggun pada busana Hijrah Series rose gold ini. Lalu pada bagian hijabnya dibuat satu set dan diwajibkan menutup bagian dada, bahan yang digunakan dalam membuat busana ini adalah duces atau duces mermaid yang kaku, lalu corak yang digunakan pada busana ini adalah tumbuhan dan sulur sehingga membawa kesan simple, elegant namun tetap modern.

2. Busana Hijrah Series White



Busana Hijrah Series kedua ini berwarna putih, menambah kesan sakral dalam suatu acara pernikahan, warna yang sering dipakai oleh kebanyakan customer karena dirasa mengandung makna yang mendalam. Bentuk desain busana ini adalah A-line tanpa potongan pinggang. Terdapat veil sebagai pelengkap hijab yang dipakai, sehingga menambah kesan anggun bagi yang memakai, hijab yang wajib menutupi dada, dan desain khusus pada bagian tangan yakni tertutup dengan sepenuhnya pergelangan tangan. Desain corak yang digunakan adalah bunga dan tumbuhan menambah kesan manis bagi penggunanya, sehingga terlihat modern namun tetap syar'i.

3. Busana Hijrah Series Whitey



Busana ketiga Series ini berwarna putih, dengan desain bentuk busana I-Line namun tidak terdapat potongan dipinggang, desain motif fokus dibawah karena busana ini didesain menggunakan khimar yang menutup dada sehingga motifnya dapat tetap terlihat. Tak lupa veil yang menutup kepala menambah kesan anggun bagi penggunanya, menggunakan desain motif sulur agar terlihat menawan dan elegant, lalu bahan dari busana kali ini menggunakan duces mermaid yang kaku namun tetap nyaman jika digunakan membawa kesan elegant namun tetap syar'i.

2. Busana History Of Ottoman Empire

Setelah mengeluarkan produk busana syar'i pertama, Nur Aini Madjid beserta team Laksmi Muslimah pada awal tahun 2020 mengeluarkan desain kedua busana pengantin syar'i mereka yang diberi nama History Of Ottoman Empire. Nur Aini Madjid atau biasa disapa Nungki menjelaskan bahwa dia terinspirasi dari cerita kejayaan Islam pada masa Muhammad Al-Fatih, bermula ketika dia sedang

belajar mengenai sejarah Islam lalu dia sadar bahwa Islam bukan hanya sekedar agama, melainkan peradaban yang dilihat secara kompleks. Nungki merasa bahwa sejarah Islam dapat menjadi hal yang menarik ketika diimplementasikan dalam sebuah karya busana sehingga dapat membantu menyebarkan mengenai bagaimana sejarah peradaban Islam.



Sumber: Gentile Bellini 003.jpg

Cerita Muhammad Al fatih menaklukan Konstatinopel adalah menjadi sosok inspirasi dalam desain karya busana Nur Aini Madjid, Muhammad Al Fatih yakni seorang Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Bayazid, kemudia dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukan konstatinopel (Sarkowi, 2016: 149). Muhammad Al-Fatih lahir pada 30 Maret 1442 M di Edirne (Adrianopel) dan wafat pada tanggal 3 Mei 1481 M di Takpur Cariyi. Muhammad Al-Fatih menjadi salah satu penguasa yang diperhitungkan sepanjang sejarah karena keberhasilannya dalam menaklukan pusat kekaisaran Romawi Timur (Byzantium). Di kalangan orang-orang Eropa, Muhammad Al-Fatih lebih dikenal dengan sebutan

Tuan Yang Agung (Mursi, 2008: 217) menyatakan “ Muhammad Al-Fatih lebih dikenal dengan julukan Al-Fatih (penakluk) karena dia berhasil menaklukan kota Konstatinopel. Sedangkan orang-orang Eropa menjulukinya dengan Tuan Yang Agung”. Dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad II dikenal dengan sebutan Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukan Konstatinopel. Penaklukan Konstatinopel menjadi suatu sejarah yang penting bagi sejarah peradaban umat Islam karena suatu peristiwa yang panjang dalam penaklukan Islam. Sejak masa *Khulafaur Rasyidin* hingga khalifah Bani Abbasiyah usaha penaklukan Konstatinopel terus dilakukan, namun belum ada yang berhasil mewujudkan cita-cita penaklukan wilayah tersebut. Hingga akhirnya Muhammad Al-fatih berkuasa atas Daulah Utsmaniyah pada tahun 1451 Masehi, Muhammad Al-Fatih langsung mengarahkan pandangannya dan bersungguh-sungguh untuk menaklukan Konstantinopel, hingga berhasil ditaklukkan pada tahun 1453 Masehi (Ash-Shalabi, 2003:107).

1. Busana History Of Ottoman Empire Gold



Busana pertama dari History Of Ottoman Empire, berwarna gold ini adalah busana yang memiliki keistimewaaan pada warna karena terinspirasi dari gedung hagia Sophia di turki lalu pada sleeve atau desain lengan pada busana muslim pengantin yang satu ini terinspirasi dari busana ratu-ratu pada masa kerajaan konstatinopel, bentuk desain dari busana ini adalah A-line tanpa potongan pinggang, menggunakan bahan baku durces mermaid yang kaku namun tetap nyaman dipakai. Dan corak yang digunakan untuk desain busana ini adalah tumbuhan dan sulur membawa kesan elegant dan syar'i.

2. Busana History Of Ottoman Empire Red Gold



Busana kedua dari History Of Ottoman Series berwarna Red Gold, memiliki desain berbebetuk A-Line tanpa potongan pada pinggang warna gradasi perpaduan red dan gold menjadikan busana ini terlihat mewah, dalam busana ini gradasi warna menjadi ciri khasnya. Desain veil hingga pinggang yang menutupi kepala dan hijab yang wajib menutup dada menambah kesan elegant bagi penggunanya

3. Busana Ottoman Series Kurta



Busana ketiga History Of Ottoman Empire ini, khusus di desain untuk pengantin pria, desain busana ini bernama kurta. Kurta adalah busana yang memanjang hingga ke lutut, desain simple namun menawan terlihat pada desain busana pengantin untuk pengantin pria ini ditambah balutan sorban yang menutupi kepala, kain sorban ini memiliki panjang 5-10 meter, dan desain busana perngantin pria inipun terinspirasi dari busana kerajaan-kerajaan pada masa Konstatinopel.

BAB IV
ANALISIS PENELITIAN DESAIN BUSANA SEBAGAI MEDIA
DAKWAH (Study Akun Instagram @Laksmimuslimah)

A. Analisis Semiotika Desain Busana Pengantin

1. Busana Pengantin Hijrah Series 01



1. Representament (X)

NO	Jenis Tanda	Penjelasan	Identifikasi Tanda
1	Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Baju Pengantin Syar'i Hijrah Series Rose Gold Karya Nur Aini Madjid
2	Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda	Tampilan busana yang modern, simplicity,

		dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	minimalist sebagai media dakwah secara visual
3	Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Bentuk, corak, ukuran, tekstur, Warna

2. Objek (y)

- Bahwa busana pengantin syar'i hijrah series sebagai media dakwah secara visual

3. Interpenant (X=Y)

- Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin syar'i dengan tema Hijrah series guna berbagi kisahnya ketika ia berhijrah dan menciptakan busananya sebagai media dakwah melalui unsur-unsur desain yang di visualisasikan lewat karya busananya.

Berdasarkan gambar 01 terlihat jelas bahwa busana pengantin syar'i rancangan Nur Aini Madjid mengutamakan nilai-nilai agama di dalamnya, Analisis pertama, mereka menjadikan rancangannya sebagai media dakwah atau syiar kepada muslimah khususnya bagi mereka yang ingin menyempurnakan agama dengan pernikahan. Nur Aini Madjid adalah seorang perancang busana yang memberikan warna baru dalam dunia busana muslim khususnya busana pengantin muslim. Dengan karya hijrah series 01 ini Nungki berharap, bahwa semakin banyak muslimah yang terbantu dengan adanya karyanya tersebut sehingga mereka yang ingin menyempurnakan agamanya dalam suatu pernikahan dapat merasakan atmosfir pernikahan dengan tetap dalam syariat Islam.

Pada gambar 01 terlihat busana yang minimalist, elegant, namun tetap syar'i dimana ketiga unsur tersebut merupakan beberapa ciri khas seorang Nur Aini madjid dalam mendesain busananya. Ada cerita tersendiri dibalik busana 01 Hijrah Series ini, ketika busana ini dipakai oleh salah satu influencer bernama Kayla Nadira untuk hari pernikahannya, Yuyun Indrawati selaku asisten Nungki mengaku bahwa dia kewalahan karena permintaan desain busana Hijrah Series khususnya desain 01 meningkat pesat, ini menandakan bahwa dakwah dapat dilakukan menggunakan media visual contohnya lewat busana pengantin syar'i ini



Setiap busana tentunya memiliki detail masing-masing dalam setiap bagiannya. Dan busana yang ditampilkan pun biasanya

akan sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang perancang busana maka dari hal tersebut peneliti menganalisis bagian mana saja yang terdapat pada gambar 01 yang menurut Nur Aini Madjid sebagai perancang busana merupakan beberapa bagian yang mensimbolkan desain busana sebagai media dakwah, Interpretasi simbolnya adalah sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk rancangan Nur Aini Madjid pada gambar 01 masuk kedalam kategori A line pias bahu, walau kategori A line biasanya lebih condong bagian atas kecil dan melebar bagian bawah namun pada busana hijrah series 01 ini Nungki memilih busana dengan tidak adanya potongan pada pinggang. Konsep ini dipilih sehingga tidak menampilkan lekuk tubuh dari penggunaannya, dan fungsi penambahan pias bahu dan veil diharapkan guna menyempurnakan busana agar lebih terlihat syar'i namun tetap mendapat kesan menjadi ratu bagi pemakai busana tersebut.

b. Warna

Nur Aini madjid adalah seorang perancang busana yang khas dengan rancangannya yang konsisten dengan warna yang minimalist dan pastel, walau terkadang ada beberapa warna terang yang dia produksi karena permintaan pelanggannya. Karena baginya warna pastel menampilkan kesan yang lembut, *feminin* dan simple. Pada busana hijrah series 01 kali ini dia memilih warna rose gold karena dirasa menggambarkan wanita muslimah yang manis dan lembut.

c. Corak

Dalam merancang busananya Nur Aini madjid kali ini dalam gambar 01 corak busananya adalah sulur dan bunga, karena menurut Nungki dalam hadist Islam, Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يَعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يُقَالُ لَهُمْ :
أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Artinya: “orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diadzab di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: ‘hidupkanlah apa yang kalian buat ini’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadist diatas Nungki berpedoman bahwa dia menggunakan corak sulur dan bunga, karena bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang dianjurkan digambar oleh Rasulullah SAW. Dan pada busana 01 di hijrah series kali ini memilih motif tersebut karena tidak berhubungan dengan makhluk hidup yang dilarang oleh Allah SWT yakni corak berupa manusia dan hewan.

d. Ukuran

Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Kali ini Nur Aini Madjid dalam desainnya pada busana 01 hijrah series kali ini diimplementasikan oleh Nungki dimana busananya memiliki panjang maksimal satu hasta atau menutupi mata kaki. Berdasarkan atas cerita Ketika Rasulullah SAW menerangkan mengenai bagian bawah pakaian, Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah, “*Lalu bagaimana dengan pakaian seorang wanita wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Hendaklah ia mengulurkannya satu jengkal,*” Ummu Salamah berkata, “*Jika demikian masih tersingkap*” Satu hasta saja dan jangan lebih dari itu,” jawab beliau. (HR. At Tirmidzi)

Cerita diatas menjadi dasar Nur Aini Madjid dalam setiap membuat desain karya busananya, sehingga dia konsisten hingga saat ini untuk setiap karyanya sesuai syari’at

islam karena ingin menjadikan karyanya sebuah media dakwah.

e. Tekstur

Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam, tembus, terang, kaku, lemas. Pada busana 01 hijrah series kali ini Nungki memilih bahan furing menggunakan duces atau duces mermaid karena duces teksturnya kaku untuk membentuk volume sehingga tidak menampilkan lekuk tubuh, kilapnya pas sehingga tidak berlebihan atau tabaruj. Dan chiffon babydoll untuk hijabnya

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai unsur-unsur desain yang digunakan oleh Nur Aini Madjid dalam karya busana pengantin hijrah series rose gold, peneliti menemukan beberapa unsur desain busana yang digunakan dalam busana ini yakni terdapat pada unsur bentuk, warna, corak, tekstur, dan ukuran yang digunakan sebagai media dakwah dan dapat dilihat secara langsung/visual. Unsur-unsur tersebut membawa kesan mewah namun tetap syar'i dan sesuai dengan nilai-nilai islam dalam perancangan desain busananya.

a) Busana Hijrah Series 02



NO	Jenis Tanda	Penjelasan	Identifikasi Tanda
1	Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Baju Pengantin Syar'i Hijrah Series White Karya Nur Aini Madjid
2	Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	Tampilan busana yang modern dan syar'i sebagai media sakwah visual
3	Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Bentuk, Corak, Warna, Tekstur. Ukuran

2. Objek (Y)

- Baju pengantin syar'i hijrah series white sebagai media dakwah

3. Interpenant (X=Y)

- Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin syar'i dengan tema Hijrah series guna berbagi kisahnya ketika ia berhijrah dan menciptakan busananya sebagai media dakwah melalui unsur-unsur desain yang di visualisasikan lewat karya busananya

Berdasarkan gambar 02 terlihat jelas bahwa busana pengantin syar'i rancangan Nur Aini Madjid mengutamakan nilai-nilai agama di dalamnya.. Analisis pertama dengan karya hijrah series 02 ini Nungki berharap, bahwa semakin banyak muslimah yang terbantu dengan adanya karyanya tersebut sehingga mereka yang ingin menyempurnakan agamanya dalam suatu pernikahan, dapat merasakan atmosfer pernikahan dengan tetap dalam syariat Islam. Pada gambar 02 terlihat busana yang modern, namun tetap syar'i. dimana kedua unsur tersebut merupakan beberapa ciri khas seorang Nur Aini Madjid dalam mendesain busananya, dimana busana yang didesain mengikuti perkembangan zaman namun tetap unsur-unsur desainnya dalam syariat Islam.

Setiap busana tentunya memiliki detail masing-masing dalam setiap bagiannya. Dalam hal ini maka penulis akan mengintrepretasi beberapa simbol yang merupakan beberapa bagian yang mensimbolkan standart busana pengantin syar'i. Unsur-unsur desain busana yang digunakan sebagai media dakwah dalam busana ini adalah:

a. Bentuk

Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*). Apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang, maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau *form*. Pada bagian bentuk busana 02 rancangan Nur

Aini Madjid pada Hijrah Series memilih bentuk A-line, dimana tidak ada desain potongan pinggang agar tidak menampilkan lekuk tubuh penggunanya. Pada desain busana 02 Hijrah Series kali ini juga dilengkapi dengan Khimar yang menjuntai dan menutup bagian dada dari penggunanya, dan detail desain bagian tangan yang menutupi pergelangan tangan. Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا

Artinya: “Wahai Asma ! Sesungguhnya wanita jika sudah baligh maka tidak boleh nampak dari anggota badannya kecuali ini dan ini (beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan)”(HR. Abu Dâwud 4104)

Berdasarkan hadist di atas Rasulullah SAW mengatakan bahwa pergelangan tangan merupakan bagian dari aurat wanita yang harus ditutup dan tidak boleh terlihat maka pada desain Hijrah Series 02 ini, Nungki mengimplementasikan syariat Islam tersebut.

b. Warna

Busana rancangan Nur Aini Madjid pada Hijrah Series 02 memilih warna putih sebagai warna desain busananya kali ini, karena warna putih merupakan warna yang disunnahkan oleh Islam dan dianjurkan dalam pemakaiannya. Pernikahan untuk sebagian orang diartikan sebagai penyempurna dalam agama mereka, dan apabila dipadupadankan dengan menggunakan busana pengantin berwarna putih maka pernikahan tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah simbol awal kehidupan baru yang lebih baik.

c. Corak

Nur Aini Madjid dalam series Hijrah 02 ini memilih corak bunga, yang merupakan bagian dari tumbuhan. Karena Nungki berpegang teguh dengan syariat Islam dan bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang dianjurkan digambar oleh Rasulullah SAW. Dan pada busana 02 di hijrah series kali ini memilih motif tersebut

karena tidak berhubungan dengan makhluk hidup yang dilarang oleh Allah SWT yakni corak berupa manusia dan hewan. Busana Hijrah Series 02 ini juga memiliki desain dengan kesan modern namun tetap syar'i karena Nungki berharap bahwa busana yang dia ciptakan dapat mengikuti perkembangan mode busana namun tetap dalam syariat Islam.

d. Ukuran

Dalam merancang busana Hijrah Series 02 Nungki tetap berpedoman mengenai ukuran busananya yakni maksimal sepanjang satu hasta dan menutupi mata kaki, karena merupakan aurat bagi wanita dalam Islam.

e. Tekstur

Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam, tembus, terang, kaku, lemas. Pada busana 02 hijrah series kali ini Nungki memilih bahan menggunakan motif dubay yang kualitasnya premium. Bahan ini dianggap mudah dibentuk karena kaku dan tidak memperlihatkan bagian lekuk tubuh sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian unsur-unsur desain busana Karya Nur Aini Madjid diatas, terdapat beberapa unsur-unsur desain busana yang digunakan sebagai media dakwah yakni bentuk, corak, ukuran, tekstur, dan warna. Pada desain busana kedua ini memberikan kesan modern namun tetap syar'i atau sesuai dengan syariat Islam. Ini menandakan bahwa melalui desain busana pengantin dapat berdakwah melalui visualisasi dan dapat digunakan sebagai media dakwah alternatif yang efektif karena dapat dilihat langsung oleh mata.

b) Busana Hijrah Series 03



NO	Jenis Tanda	Penjelasan	Identifikasi Tanda
1	Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Baju Pengantin Syar'i Hijrah Series White Karya Nur Aini Madjid
2	Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	Tampilan busana yang elegant dan syar'i
3	Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Elegant dan Syar'i

2. Objek (Y)

Baju pengantin syar'i hijrah series white sebagai media dakwah

3. Interpenant (X=Y)

Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin syar'i dengan tema Hijrah series guna berbagi kisahnya ketika ia berhijrah dan menciptakan busananya sebagai media dakwah melalui unsur-unsur desain yang di visualisasikan lewat karya busananya.

Analisis berdasarkan gambar 03 busana Hijrah series Karya Nur Aini Madjid. Pada series ini dapat digunakan sebagai ajang memperbaiki diri baik secara internal maupun melalui koleksi-koleksi busana yang dikeluarkan, salah satu alasan Laksmi Muslimah membuat koleksi Hijrah series ini adalah Laksmi ingin menjadi salah satu jalan, partner mempelai memakai busana yang sesuai dengan syariat Islam saat tengah menyempurnakan agama dalam suatu pernikahan. Pada gambar 03 terlihat busana yang elegant namun tetap syar'i. dimana kedua unsur tersebut merupakan beberapa ciri khas seorang Nur Aini Madjid dalam mendesain busananya.

Busana sebagai media dakwah diinterpretasikan melalui beberapa simbol yang terdapat pada unsur-unsur desain yang divisualisasikan melalui desain busana 03 Hijrah Series . Maka peneliti menganalisa beberapa bagian unsur-unsur desain busana pengantin syar'i sebagai media dakwah, interpretasinya adalah sebagai berikut:

a. Bentuk

Berdasarkan desain busana pada Hirah Series 3 Nungki memilih bentuk I line sebagai desain strukturnya, desain I-line ini dapat digunakan untuk seseorang yang bertubuh kecil sehingga tidak menampilkan lekuk tubuh, kelebihan dari desain Hijrah Series 03 ini adalah pada bagian Khimar yang menjuntai menutupi

bagian dada. Desain busana ini pengimplementasian berdasarkan firman Allah SWT pada surah Al Ahzab ayat 59 yang memerintahkan untuk menjulurkan Hijab hingga ke daerah bagian dada sehingga menutupinya. Berdasarkan hadist di atas desain 03 Hijrah series tercipta, dan bagian bentuk ini merupakan penginterpretasian dari unsur desain sebagai media dakwah.

b. Warna

Interpretasi warna putih pada busana 03 Hijrah series ini menggambarkan warna yang disunnahkan oleh agama Islam, Rasulullah SAW bersabda:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ

Artinya : “ Pakailah oleh kalian pakaian yang putih karena itu termasuk pakaian yang paling baik. Dan berilah kafan pada orang mati di antara kalian dengan kain warna putih”(HR. Abu Daud: 4061)

Berdasarkan hadist di atas maka warna putih merupakan warna yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW karena dianggap warna yang paling baik. Dalam hal ini warna merupakan unsur desain yang masuk ke dalam syariat Islam dan digunakan sebagai media dakwah.

c. Corak

Corak yang dipilih pada desain busana 03 Hijrah Series kali ini adalah Motif sulur dan fokus motif hanya dibawah bagian busana saja, karena fokus desain pada busana 03 Hijrah Series ini adalah khimar yang menutupi bagian dada. Tim produksi Laksmi Muslimah tetap memegang teguh desain berdasarkan syariat Islam dimana motif sulur yang memberi kesan elegant pada busana menjadikan busana 03 Hijrah series terlihat menarik namun tidak berlebihan, karena dalam syariat Islam melarang sesuatu yang berlebihan atau tabaruj.

d. Ukuran

Ukuran untuk desain 03 Hijrah Series adalah maksimal satu hasta atau menutupi mata kaki sesuai syariat Islam, tidak menggunakan ekor agar tidak terkesan berlebihan, ukuran yang pas dibadan namun tidak menampilkan lekuk tubuh penggunanya

e. Tekstur

Tektur pada desain busana 03 Hijrah series terlihat timbul karena motif sulur yang menonjol pada bagian bawah desain busana, bahan yang digunakan pada desain busana 03 Hijrah Series ini adalah duces atau duces mermaid yang memiliki sifat kaku agar tidak menampilkan lekuk tubuh bagi penggunanya sesuai dengan syariat islam walau desain strukturnya menggunakan I-line.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur-unsur desain busana karya Nur Aini Madjid di atas, beberapa unsur desain yang digunakan sebagai media dakwah yakni bentuk, teksture, warna, ukuran, dan corak. Dari beberapa desain hasil penelitian menghasilkan busana yang Elegant dan syar'i. Sehingga melalui unsur-unsur desain busana yang digunakan sebagai media dakwah dapat menghasilkan busana yang menarik perhatian orang yang melihatnya sehingga tertarik untuk ikut juga memakainya, dalam hal ini desain busana pengantin dapat dikategorikan juga sebagai dakwah melalui seni. Karena desain juga merupakan seni dalam menggambar dan mengasilkan suatu karya.

1. Busana History Of Ottoman Empire

a) Busana History Of Ottoman Empire 01



1. Representament (X)

Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Baju Pengantin Syar'i History Of Ottoman Empire Gold Karya Nur Aini Madjid
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	Tampilan busana yang elegant dan syar'i
Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Elegant dan Syar'i

2. Objek (Y)

Baju pengantin syar'i History Of Ottoman Gold sebagai media dakwah

3. Interpenant (X=Y)

Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin syar'i dengan tema History Of Ottoman Empire, tujuannya dia ingin mengenalkan bagaimana Islam pernah berjaya dengan cara menaklukan Kota Konstatinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih

Berdasarkan busana History Of Ottoman 01 di atas, Nur Aini Madjid ingin menyampaikan pesan mengenai sejarah pada masa kerajaan Konstatinopel lewat unsur-unsur yang diimplementasikan dalam karya busana pengantin syar'i. Nur Aini Madjid atau yang biasa disapa Nungki pada busana History Of Ottoman Empire terinspirasi dari gaun-gaun kerajaan pada masa Konstatinopel, sehingga pada busana History Of Ottoman Empire 01 Nungki lebih memfokusnya pada lengan busana karena menurut dia cocok jika dikombinasikan dengan desain untuk busana pengantin syar'i.

Selain lengan busana yang mensimbolkan busana kerajaan pada masa Konstatinopel ada beberapa unsur-unsur desain busana History Of Ottoman Empire yang menintrepretasikan sebagai busana pengantin syar'i sesuai syariat Islam. Maka peneliti mencoba menganalisa arti dari beberapa unsur-unsur desain yang digunakan sebagai media dakwah yang disimbolkan dalam busana tersebut. Intrepertasi beberapa simbolnya sebagai berikut:

a. Bentuk

Berdasarkan foto busana History Of Ottoman Empire 01 adalah berbentuk A-line, bentuk ini memang dipilih oleh Nungki karena bentuknya sesuai dengan standart syariat Islam yakni tidak boleh menampilkan lekuk tubuh. Sehingga bagi penggunanya tetap dapat tampil menawan namun tetap syar'i.

Desain lengan pada busana 01 History Of Ottoman Empire ini memiliki lengan yang terinspirasi dari busana kerajaan pada masa

peradaban Islam yakni kerajaan Konstantinopel. Yuyun Indrawati selaku asisten Nur Aini Madjid menjelaskan bahwa desain lengan busana History Of Ottoman Series kali ini adalah Flounce Sleeves namun dengan modifikasi dan dipilih karena memasuki standart dalam busana pengantin syar'i yaitu agar tidak menampilkan lekuk tubuh bagi penggunanya.

b. Corak

Untuk tampilan corak atau motif pada busana History Of Ottoman Series 01 Nungki memilih motif dubay premium namun dengan teknik mapping, yang merupakan teknik khusus dari Nungki sejak dahulu untuk lebih membuat kesan timbul pada busana, dipadukan dengan motif dubay yang mempunyai bentuk agak kaku sehingga tidak menimbulkan kesan melekur dalam tubuh. Teknik mapping yaitu teknik menyusun kembali desain sesuai keinginan dari sebuah kain yang panjang lalu di potong-potong agar kecil dan disusun ulang sesuai dengan desain yang diinginkan. Dari teknik mapping dan motif dubay premium inilah menghasilkan busana History Of Ottoman Empire 01 yang memberi kesan elegant namun tetap syar'i.

c. Warna

Warna pada busana History Of Ottoman Empire 01 adalah Gold Navy, warna-warna dari busana History Ottoman terinspirasi dari gedung-gedung yang berada di Turki, busana History Of Ottoman Empire 01 terinspirasi dari kubah gedung Hagia Shopia yang merupakan salah satu tempat yang dikuasai oleh Muhammad Al-Fatih pada saat memperebutkan Konstantinopel. Warna Gold karena terinspirasi oleh warna kubah bangunan dan cerita dari bangunan Hagia Shopia yang menjadi salah satu sejarah peradaban Islam.

d. Ukuran

Ukuran pada busana History Of Ottoman Empire adalah maksimal satu hasta atau menutupi mata kaki karena sesuai dengan syariat Islam. Desain lengan dan badan didesain agar tidak

menampilkan lekukan tubuh penggunanya agar tetap tampil menawan pada hari pernikahan namun tetap sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan penelitian mengenai unsur-unsur desain busana karya Nur Aini Madjid, ada beberapa unsur-unsur desain busana yang menjadi media dakwah dalam busana di atas adalah bentuk, corak, warna, dan ukuran sehingga menghasilkan busana pengantin yang Elegant dan syar'i. Unsur-unsur desain tersebut menjadi media antara pesan yang ingin disampaikan desainer kepada para customernya. Dan Nur Aini madjid berhasil memanfaatkan busananya sebagai media dakwah.

b) Busana History Of Ottoman Empire 02



1. Representament (X)

Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Baju Pengantin Syar'i History Of Ottoman Empire 02
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	Tampilan busana yang elegant dan syar'i
Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Elegant dan Syar'i

2. Objek (Y)

Baju pengantin syar'i History Of Ottoman Red Gold sebagai media dakwah

3. Interpenant (X=Y)

Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin syar'i dengan tema History Of Ottoman Empire, tujuannya dia ingin mengenalkan bagaimana Islam pernah berjaya dengan cara menaklukkan Kota Konstatinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih

Berdasarkan gambar busana History Of Ottoman Empire 02 di atas, desain busananya berbeda dengan busana History Of Ottoman Empire 01. Pada bagian busana 02 tema History Of Ottoman Empire Nur Aini Madjid mengangkat mengenai alur sejarah peradaban Islam pada masa Muhammed Al-Fatih ketika memperebutkan Kota Konstatinopel ditandai dengan adanya ciri khas busana 02 History Of Ottoman Empire adalah terdapat gradasi warna dari bawah redup dan semakin ke atas semakin

terang yang menandakan bahwa History Of Ottoman Empire menggambarkan peristiwa peradaban Islam dari masa suram menjadi masa kejayaan Islam saat dipimpin Muhammad Al-Fatih.

Selain ciri khas warna pada desain busana History Of Ottoman 02 di atas ada beberapa unsur-unsur desain yang memenuhi standart busana pengantin syar'i. Maka peneliti menganalisa arti-arti dari unsur-unsur desain yang disimbolkan dalam busana History Of Ottoman Empire 02. Intrepretasi simbolnya adalah sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk pada busana History Of Emipre 02 adalah A-line dimana semakin kebawah maka busana akan terlihat terbuka lebar, dalam busana ini Nur Aini Madjid tetap berpegang teguh pada syariat Islam yakni tidak boleh menampilkan lekuk tubuh bagi penggunanya.

b. Value

Unsur busana yang kedua adalah value, value adalah nilai gelap terangnya suatu busana. Pada busana History Of Ottoman 02 terlihat jelas adanya gradasi warna dari bawah ke atas yakni gelap menuju terang. Yuyun Indrawati selaku asisten Nur Aini Madjid menjelaskan bahwa arti gradasi warna tersebut adalah mengenai sejarah Kejayaan Islam dari masa suram ke masa yang lebih baik terinspirasi dari kisah Muhammad Al-Fatih yang menaklukan Kota Konstatinopel. Bahwa dia ingin mengenalkan peradaban sejarah Islam melalui busananya.

c. Warna

Warna yang digunakan pada busana History Of Ottoman 02 adalah Merah dan putih. Dimana warna tersebut dijelaskan oleh Yuyun Indrawati selaku asisten desain Nur Aini Madjid bahwa terinspirasi dari warna-warna gaun pada masa kerajaan Konstatinope. Perpaduan warna soft dan bold menjadikan bentuk warna gradasi yang menawan serta elegant bagi penggunanya.

d. Corak

Corak pada busana History Of Ottoman Empire 02 adalah duces dubay premium. Berdasarkan busana History Of Ottoman 02 terdapat hiasan mahkota Swarovski, Nur Aini Madjid menjelaskan bahwa dia terinspirasi dari mahkota yang terdapat pada busana ratu pada masa kerajaan Konstatinopel dan mengartikan bahwa Islam pernah memimpin dunia. Nungki ingin menjadikan penggunanya merasa menjadi ratu dan raja ketika menggunakan busana yang dia desain ketika resepsi pernikahannya. Penambahan veil pada busana juga dijelaskan untuk menambah kesan menjadadi lebih menawan dan elegant ketika busana dikenakan.

e. Ukuran

Ukuran pada busana History Of Ottoman Empire di atas adalah maksimal satu hasta atau menutupi mata kaki sesuai dengan syariat Islam. Nur Aini Madjid sangat memegang teguh prinsip tersebut agar tampilan busana tetap menawan dan syar'i.

Berdasarkan analisis unsur-unsur desain busana di atas, maka beberapa unsur-unsur desain busana yang dijadikan sebagai media dakwah antara lain bentuk, corak, tekstur, dan ukuran. Melalui desain busana pada busana history of ottoman empire ini desainer menginginkan busananya menjadi media dakwah mengenai sejarah kejayaan Islam di Konstatinopel, dan Nur Aini Madjid mengimplememtasikan beberapa unsur-unsur desainnya sebagai media dakwah guna menyampaikan pesan tersebut.

c) Busana History Of Ottoman Empire 03



1. Representament (X)

Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan.	Busana Pengantin Pria History Of Ottoman Empire
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objeknya atau adanya hubungan sebab akibat	Tampilan busana yang menawan
Simbol	Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara pemakai tanda.	Bentuk dan ukuran

2. Objek (Y)

Baju pengantin pria History Of Ottoman Blue sebagai media dakwah

3. Interpenant (X=Y)

Nur Aini Madjid menciptakan busana pengantin pria dengan tema History Of Ottoman Empire, tujuannya dia ingin mengenalkan bagaimana Islam pernah berjaya dengan cara menaklukkan Kota Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih

Analisis berdasarkan busana History Of Ottoman Empire didesain lengkap dengan busana pengantin pria yang terinspirasi dari pakaian yang digunakan oleh Muhammad Al Fatih. Karena pada saat mendesain busana wanita Nungki menginginkan konsep raja dan ratu. Sehingga dia membuatkan seri lengkap dengan busana pria pada busana History Of Ottoman Empire 03 ini.

Ada beberapa unsur desain yang mensimbolkan mengenai tema yang diangkat yaitu History Of Ottoman Empire, Intrepretasi simbolnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan busana pengantin pria History Of Ottoman Empire 03 di atas bentuk busananya didesain tidak melekkuk tubuh walau aurat pria hanya dari ujung pusar hingga lutut saja, busana pengantin pria memang biasanya tidak banyak desain karena untuk mengimbangi busana pengantin wanita saja. Bentuk busana pada pengantin pria kali ini dinamakan Kurta, yakni pakaian yang menjulur hingga lutut. Pada busana pengantin pria History Of Ottoman Empire terdapat tutup kepala yang bernama sorban atau imamah, menggunakan sorban atau imamah karena terinspirasi dari Muhammad Al-Fatih yang menggunakannya. Imamah atau sorban memiliki fungsi lain selain sebagai penutup kepala yakni sebagai sajadah untuk sholat karena kainnya mempunyai panjang sekitar lima meter.

Berdasarkan analisis diatas bahwa pada busana ini, desainer menggunakan unsur bentuk dan ukuran sebagai media dakwahnya. Sehingga busana ini merupakan media dakwah melalui media visual, karena dapat terlihat langsung oleh indera

penglihatan. Desainer mengimplementasikan pesan yang ingin disampaikan melalui unsur desain busana yakni bentuk dan ukuran sehingga tervisualisasikan seperti busana di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah peneliti lakukan, maka pada bab penutup ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce , meneliti busana karya Nur Aini Madjid sebanyak dua tema besar dengan enam contoh hasil karya busana yang di teliti. Hasil penelitian menemukan bahwa dari ke enam contoh karya busana Nur Aini Madjid masing-masing memiliki unsur-unsur desain busana yang dapat dijadikan sebagai media dakwah yakni terdiri dari bentuk, garis, corak, value, warna, ukuran, dan tekstur.
2. Desain busana pengantin sebagai media dakwah dapat dijadikan alternatif dalam berdakwah, karena pada sebuah desain busana terdapat unsur-unsur desain yang terdiri dari bentuk, garis, corak, value, warna, dan tekstur sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai syari'at Islam didalam unsur tersebut dan pesan yang disampaikan dapat dilihat langsung secara visual (dakwah komunikasi visual), karena media dakwah berkaitan erat dengan sebuah pesan yang ingin seorang da'i sampaikan.

B. Saran

1. Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka peneliti berharap peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda. Mengingat bahwa penelitian ini belum sempurna dalam meneliti tentang desain dakwah melalui busana pengantin.
2. Untuk pembaca dan masyarakat, diharapkan mampu memahami bahwa berdakwah sejatinya dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media. Maka peneliti berharap untuk pembaca dan masyarakat dapat terus berdakwah dengan berbagai metode dan media yang terus berkembang.

3. Untuk Pihak Laksmi Muslimah khususnya Nur Aini Madjid sebagai desainer, peneliti berharap kedepannya dapat menciptakan busana-busana karya yang lain dengan tetap menetapkan standart busana sesuai syariat Islam dan mengeluarkan banyak busana yang dapat menjadi media dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar Ali, Muhammad. 2002. *Penciptaan Manusia*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Amin , Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI. 1990. *Al- Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Mujamma.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al- Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Fachruroji. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tim Busana. 2005. *Aneka Kebaya Tradisional dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masduki, Anwar. 2018. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Tembilahan: PT Indragiri.
- Moelong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Suparta . 2013. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. Pustaka. Prinsista.
- Poespo, Sanny. 2006. *Kebaya dan Gaun Pengantin Muslim*. Jakarta: Gramedia.
- Quail, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Riswandi. 2019. *Ilmu Komunkasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rubiyannah.2010.*Problematika Masyarakat Modern dalam Kerangka Dakwah*.

- Santoso, Tien. 2013. *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Tamburaka, 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media*. Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uchjana, Onong. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Yusuf, Yunun. 2003. *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- ‘Arofah, Nur. 2012. *Kontribusi Anne Rufaidah Terhadap Perkembangan Dakwah Melalui Busana Muslim*.
- Al-Jauziyah, Muhammad bin Abu Bakar. 2001. *Tuhfah al Maudud bil Ahkam al Maulud*. Fawwaz Ahmad Zamri, Berut’ Dar al- Kitab al-Araby.
- Ansharullah. 2019. *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam*. Makassar: Jurnal Syari’ah dan hukum.
- Hansen, Chand. 2010. *Chinese Confucianism and Daoism, dalam Charles Taliaferro, dkk, A Companion to Philosophy of Religion*. Oxford Publishing.
- Hofman, Stefan. 2011. *Personallity and Individual Differences*. Elseiver Journal Volume 52 (2012) 243-249.
- Ismail. 2019. *Visual Da’wah Approach: Study Of Design Principles & Elements* . ISDEV ISBN 978-967-394-339-5.
- Kent, Claxton. 2020. *The management of sustainable fashion design strategies: An analysis of the designer's role*. Journal Of Clear Production JCPL 122112.
- Khan, M. Laeeq. 2016. *Social media engagement: What motivates user participation and consumption on Youtube?*. Elseiver Journal Volume 66 (2017) 236-247.

- Mahindira, Tasha Helmi. 2019. *Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah*.
- Nugroho, David Adi. 2019. *Belajar Desain Busana Lengkap Dasar*.
- Ni'mah, Nilan. 2016. *Desain Komunikasi Visual*. Islamic Communication Journal
Voll 01, No 01
- Paravati, Elaine. 2020. *Social achievement goals and social media*. Elsevier
Journal Volume 111 (2020) 106427.
- Rasyidah. 2017. *Dakwah Struktural Pakaian Muslimah (Study Kasus Aceh Barat
dan Kelanta)*.
- Sanchez, Sergio Ibanez. 2020. *Influencers on Instagram: Antecedents and
consequences of opinion leadership*. Elsevier Journal.
- Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Ilmu. Dakwah*. Semarang: Fakultas. Dakwah IAIN
Walisongo.
- Sidiq. 2017. *Instagram Sebagai Media Dakwah Study Akun @fuadhbakh*.
- Yusmerita. 2007. *Modul Desain Busana*. Padang.
- O'Neil. 2006. *Proses of Change*. <http://www.antho.palomar.edu> diakses pada 12
Mei 2020

LAMPIRAN

Rangkaian Busana Hijrah Series



Rangkaian Busana History Of Ottoman Empire



Surat Keterangan Resmi Melakukan Penelitian



ARAYA TAHAP II BLOK L1 No. 28 SURABAYA (031) 5954618

SURAT KETERANGAN No. 002/SKET – HRD/II/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heru Purnomo Wirawan
Jabatan : *Human Resource Department*
Alamat : Araya Tahap II Blok L1/28 Surabaya

Menerangkan bahwa:

Nama : Alifia Palupi
NIM : 1601026006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melakukan penelitian di perusahaan Laksmi Muslimah

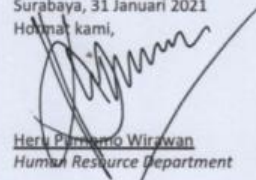
Judul : Desain Busana Pengantin Sebagai Media Dakwah
(Study Akun Instagram@laksnimuslimah)"

Periode penelitian : 31 Desember 2020 – 15 Januari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 31 Januari 2021

Hormat kami,


Heru Purnomo Wirawan
Human Resource Department

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Alifia Palupi
Tempat dan Tanggal Lahir : Cilacap, 11 Agustus 1998
Alamat Asal : Perumahan GSP Cilacap
No.Hp : 087832658288
Email : alifiapalupi11@gmail.com

B. Riwayat Hidup

Pendidikan Formal:

1. SDN 01 Sampang
2. SMP N 01 Sampang
3. SMA N 01 Maos
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

1. PMII Rayon Dakwah
2. Teater Sokobumi
3. RGM One FM
4. DEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Earth Hour Semarang
6. Mata Kita Jawa Tengah